

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, kasus positif pertama COVID-19 diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya dibentuk gugus tugas penanganan COVID-19, dan akhirnya satu persatu wilayah mulai melakukan pembatasan mobilitas untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Sejak minggu kedua bulan Maret 2020, rata-rata orang di kota besar sudah mulai tinggal di rumah. Kantor-kantor dengan kesadaran sendiri mulai meminta pegawainya bekerja dari rumah, atau melakukan sistem kerja bergantian (*shift*). Sekolah-sekolah mulai meminta siswa-siswinya belajar dari rumah. Pembatasan mandiri ini, diperketat dengan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh masing-masing kota. Minggu-minggu pertama orang-orang harus tinggal di rumah bisa dibilang terjadi kekacauan. Hari-hari pertama *work from home* atau *school from home* awalnya dipersepsikan sebagai bonus liburan yang menyenangkan. Namun, ternyata kita benar-benar memindahkan pekerjaan dari kantor dan pelajaran dari sekolah ke rumah. Bekerja

dan belajar di rumah juga seolah menjadi kehilangan jadwalnya. Guru memberikan banyak tugas dengan tenggat pengumpulan tugas sampai malam hari. Sementara itu, sebagian besar murid dan guru sama-sama masih gagap melaksanakan *school from home*, karena tidak akrab dengan pertemuan virtual seperti Zoom, Google Classroom, atau Skype.¹

Indonesia merupakan Negara yang belum siap menghadapi itu semua, karena ketertinggalan fasilitas dan sistem pendidikan menjadi faktor utamanya. Selain itu, kebanyakan orang tua juga belum siap mendampingi anak-anaknya selama *school from home*, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tanggung jawab belajar pada anak.

Rendahnya tanggung jawab belajar remaja pada saat *school from home* di masa pandemi Covid-19, semata-mata tidak hanya disebabkan oleh fasilitas, sistem pendidikan dan kurangnya pendampingan dari orang tua saja, tetapi juga pada diri remaja itu sendiri, dalam mengelola diri terhadap waktu yang dimiliki untuk belajar selama *school from home*. Oleh karena itu, pengelolaan diri sangatlah penting sebagai upaya meningkatkan semangat belajar.

¹ Amanda Margia Wiranata, Donna Widjajanto, *Surviving Covid-19: Tetap Waras di Tengah Pandemi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2020), h. 2-3.

Sekarang ini, pendidikan di Indonesia sedang berusaha untuk mencapai mutu pendidikan yang bagus. Agar mutu pendidikan yang bagus dapat tercapai, maka seorang siswa harus belajar dengan tekun karena tanggung jawab seorang siswa adalah belajar.²

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.³

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-

² Dinia Ulfa, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Berbasis *Self-Management* pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014" (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014), h. 1.

³ Nurhadi, Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*, (Ttp: Guepedia, 2020), h. 17.

situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.⁴

Tingkat-tingkat perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi dalam berbagai cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja disampaikan oleh "*the American School Counselor (Association ASCA)*," yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut: (1) Remaja awal, 12-14 tahun; (2) Remaja pertengahan, 15-16 tahun; (3) Remaja akhir, 17-19 tahun.⁵

Usia 17 tahun pada remaja kelas XII termasuk pada usia remaja akhir. Menurut Myers dalam Desmita bahwa ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dalam melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, melakukan kritik terhadap diri sendiri mencerminkan seorang remaja akhir seharusnya dapat mengelola diri terhadap waktu yang dimilikinya.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cetakan ke-4, h. 72.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi*, ..., h. 76.

⁶ Dinia Ulfa, "Meningkatkan Tanggung, ..., h. 4.

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka dapat meningkatkan perkembangan potensi dirinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Sikap-sikap tersebut adalah cerminan dari orang yang mempunyai tanggung jawab dalam belajar. Lain halnya dengan fenomena yang peneliti temukan di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten. Data ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan 4 orang remaja, berdasarkan hasil wawancara gejala ini ditandai dengan (1) mengerjakan tugas ketika

sudah mendekati waktu pengumpulan, sehingga menyebabkan tugasnya menumpuk, (2) sulit membuat keputusan akan dirinya sendiri, (3) merasa bosan dan malas, (4) lebih memilih menggunakan waktunya untuk tidur di pagi hari daripada mengikuti pelajaran, (5) lebih memilih menonton drama korea di *handphone* dari pada belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada remaja yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk, peneliti menemukan bahwa hal tersebut dilatar belakangi oleh rasa bosan dan kurang motivasi diri, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, guru memberikan tugas tanpa menjelaskan materi lebih dulu, kuota internet menjadi lebih boros, serta suasana rumah yang kurang mendukung selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), hal ini menyebabkan tanggung jawab belajar menurun.

Kedadaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat gejala-gejala tanggung jawab belajar yang rendah pada remaja dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak di tingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil

belajar, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Maka sebagai konselor harus bisa membantu menanamkan sikap tanggung jawab belajar kepada remaja dengan keahlian yang dimilikinya. Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling behavioral diharapkan kepribadian yang bertanggung jawab dalam belajar dapat ditingkatkan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa layanan konseling behavioral merupakan pendekatan konseling yang berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Salah satu tujuan pendekatan ini yaitu membantu konseli menghapus tingkah laku yang merusak diri atau *maladaptif* dan mempelajari tingkah laku baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*). Oleh karena itu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah, maka peneliti menggunakan layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management*.

Self-management merupakan suatu teknik yang mengarah kepada pikiran dan perilaku individu untuk membantu konseli dalam mengatur dan merubah perilaku ke arah yang lebih efektif

melalui proses belajar tingkah laku baru.⁷ *Self-management* merupakan teknik yang efektif diberikan kepada konseli yang sedang belajar berlatih keterampilan baru, sehingga dapat mengatur diri, mengurangi ketergantungan pada pihak luar dan mengajarkan konseli menjadi *manager* bagi dirinya sendiri.⁸

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa pada masa remaja merupakan saat dimana seseorang mencari jati diri, peralihan dari usia remaja akhir menuju usia dewasa awal, membuat remaja tidak dapat mengelola dirinya dengan baik, termasuk dalam belajar di masa pandemi Covid-19 dan menentukan pilihannya setelah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri menuju ke perguruan tinggi. Dalam hal ini, pendekatan behavioral dengan teknik *self-management* pada layanan konseling individual menggunakan metode kunjungan rumah (*home visit*) akan diterapkan untuk membantu remaja dalam mengelola diri terhadap waktu belajar pada masa pandemi Covid-19, dengan melakukan asesmen, menentukan tujuan, implementasi teknik *self-management* dengan mengarahkan remaja untuk membuat daftar kegiatan sehari-hari yang diisi dengan kegiatan positif terutama

⁷ Dinia Ulfa, "Meningkatkan Tanggung,....., h. 8-9.

⁸ Diana Dewi Wahyuningsih, *Panduan Untuk Konselor Teknik Self-Management dalam Bingkai Konseling Cognitive Behaviour untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), h. 3.

untuk memiliki waktu belajar yang khusus, menerapkan daftar kegiatan tersebut untuk belajar tingkah laku baru, sehingga remaja dapat mengelola diri untuk menerapkan kebiasaan baru serta meningkatkan tanggung jawab belajarnya dalam mempersiapkan ujian sekolah dan ujian masuk perguruan tinggi.

Alasan pemilihan lokasi di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten, dikarenakan peneliti juga merupakan warga Desa Jatiwaringin, dan merasa prihatin pada masa pandemi Covid-19 ini karena terdapat remaja pada usia sekitar 17 tahun di kelas XII yang mengalami kendala selama menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar untuk persiapan ujian sekolah dan ujian masuk perguruan tinggi, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan bahan kajian dalam penelitian dengan judul **“Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-management* dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Remaja di Masa Pandemi Covid-19”** (Studi di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, supaya penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana proses konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hasil dari konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19.

2. Untuk mengetahui proses konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan tentang penerapan teknik *self-management* dan tanggung jawab belajar, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktisi

Adapun manfaat praktisi dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan teknik *self management*.

E. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, penulis mempelajari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Riyan Abdilah dengan judul “Layanan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI IPS 1 di SMA Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019-2020” Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H / 2020 M. Dalam penelitian ini membahas tentang tingginya perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan, upaya menurunkan perilaku tersebut dengan pemberian layanan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management*.

Ada persamaan yang dilakukan penulis dahulu yaitu dari teknik yang digunakan dalam konselingnya. Namun, perbedaannya terlihat jelas karena penulis menerapkan teknik untuk meningkatkan perilaku positif bukan menurunkan perilaku negatif.

Kedua, skripsi oleh Wulan Purnomosari dengan judul “Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa” Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang 2018. Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap peningkatan disiplin belajar siswa kelas VII F SMP 1 Sawangan tahun ajaran 2017/2018. Ada kesamaan teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik *self-management* dalam proses konselingnya. Namun, perbedaannya terlihat jelas karena penulis membahas penerapan teknik *self-management* untuk konseling individual bukan pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

Ketiga, skripsi oleh Reza Febrianti dengan judul “Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas XI Administrasi Perkantoran Bandara di SMK Penerbangan Raden

Intan Bandar Lampung.T.A. 2017/2018” Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas XI jurusan APB SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung, meskipun ada kesamaan teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik *self-management*, namun fokus skripsi tersebut adalah mengukur efektivitas penggunaan teknik *self-management* dalam konseling kelompok, berbeda dengan teknik *self-management* yang penulis susun untuk diterapkan dalam konseling individu.

F. Kerangka Teori

Pandemi Covid-19 merubah sebagian besar kebiasaan kita dalam menjalankan kegiatan setiap harinya, seperti pada kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara langsung atau tatap muka, tetapi karena adanya pandemi ini kita diharuskan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam jaringan yang dilaksanakan di rumah masing-masing pelajar maupun pengajar. Dalam kegiatan tersebut tentunya berpengaruh terhadap

tanggung jawab belajar pada siswa, sehingga pada penelitian ini akan dilaksanakan konseling individual pada empat orang remaja yang ada di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Banten, sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar remaja dengan menerapkan teknik *self-management* agar siswa mampu melakukan pengelolaan diri dalam meningkatkan tanggung jawab belajar di masa pandemi Covid-19.

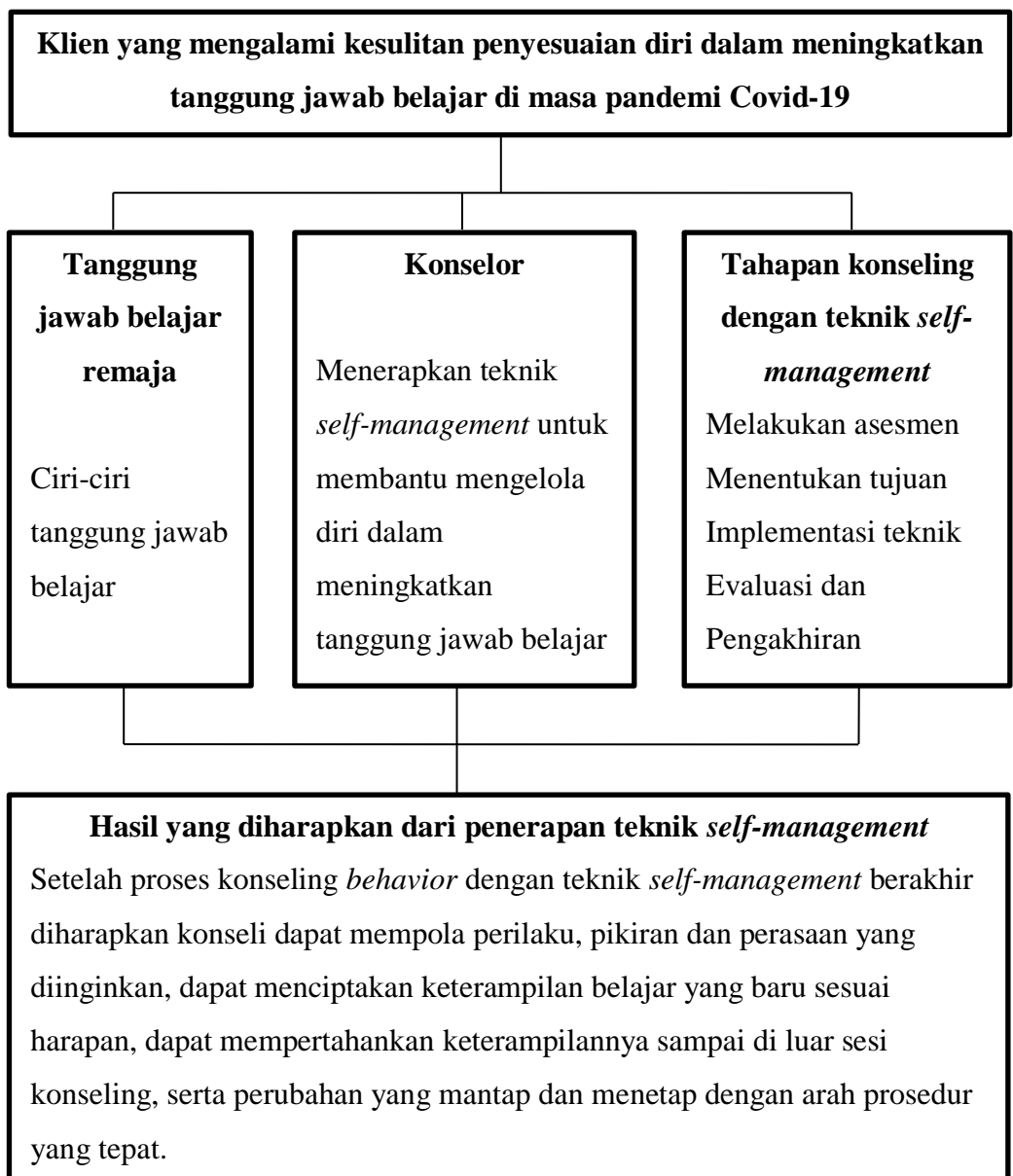
Tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19 menjadi kurang efektif salah satunya diakibatkan oleh pengelolaan dan penyesuaian diri terhadap sistem belajar mengajar yang berbeda dari biasanya, kebanyakan guru mata pelajaran memberikan tugas dengan tenggat waktu pengumpulan yang cepat serta kurangnya penyampaian penjelasan mengenai materi yang di pelajari, tidak sesuai dengan banyaknya tugas yang diberikan. Maka dalam proses konseling ini menggunakan teknik *self-management*, karena konselor dan konseli bersama-sama menentukan tujuan yang ingin dicapai. Koselor mengarahkan konselinya dalam menentukan tujuan, sebaliknya konseli pun juga harus aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling *self-management* berakhir diharapkan konseli dapat mempola perilaku, pikiran dan perasaan yang diinginkan, dapat menciptakan

keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dapat mempertahankan keterampilannya sampai di luar sesi konseling, serta perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.⁹

Berikut ini merupakan bagan dari pelaksanaan konseling pada pendekatan behavioral dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19:

⁹ Dinia Ulfa, "Meningkatkan Tanggung...", h. 41.

Tabel 1.1
Kerangka Teori dalam Konseling *Behavioral*
dengan Teknik *Self-management*



G. Metodologi Penelitian

Menurut Tejoyuwono bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang kerangka kerja melaksanakan penelitian yang bersistem dengan menempatkan filsafat sebagai unsur utama. Sementara itu menurut Louay Safi bahwa metodologi penelitian menetapkan syarat-syarat penggunaan metode penelitian yang memiliki aturan-aturan normatif, tidak seperti metode penelitian yang sifatnya teknis semata.¹⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.¹¹ Dengan melakukan tindakan terhadap objek penelitian.

1. Jenis penelitian

¹⁰ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 46.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif sendiri digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’ atau ‘bagaimana’. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian tindakan atau *action research*, Menurut kesimpulan Tler mengutip pendapat Schmuch dan Mc Milan menjelaskan pengertian *action research*, sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus.

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Inilah sebabnya penelitian tindakan merupakan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.¹²

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling Islam adalah melakukan tindakan layanan BK yang diniatkan kepada Tuhan,

¹² Sri Rohayati, “Teknik Elektik dalam Mengatasi Disleksia pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar” (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2019), h. 23-24.

diberikan kepada sekelompok atau murid perorangan melalui prosedur penelitian.¹³

Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan menerapkan pendekatan *behavioral* dengan teknik *self-management* pada layanan konseling individual menggunakan metode kunjungan rumah (*home visit*).

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, dengan objek penelitian yaitu 4 orang remaja yang mengalami kendala selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19, dalam mengelola diri terhadap waktu belajar untuk menghadapi ujian sekolah dan ujian masuk perguruan tinggi. Terdiri dari IW, ED, MSY, ER, yang merupakan remaja akhir pada usia sekitar 17 tahun yang berada di kelas XII Madrasah Aliyah Negeri, dilaksanakan dari bulan November sampai Desember 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

¹³ Ridwan, *Penelitian Tindakan...*, h. 31.

Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku dan benda-benda di lingkungan sosial tempat studi berlangsung. Observasi merupakan metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya.¹⁴ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi tanggung jawab belajar remaja pada masa pandemi Covid-19, apakah terdapat kendala atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati atau mengobservasi tingkah laku 4 orang remaja yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan orang tuanya.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Jadi dengan wawancara, maka peneliti

¹⁴ Evi Martha, Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 127.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian,*, h. 317.

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 4 orang remaja yang terdiri dari IW, ED, MSY, ER dan orang tuanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan dari segala macam aktivitas, berupa catatan, foto dan sebagainya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mempermudah dalam proses penyusunan dan pembahasan pada penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian,*, h. 318.

BAB II Landasan teori membahas tentang pengertian bimbingan dan konseling, pendekatan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management*, tanggung jawab belajar, remaja, dan pandemi Covid-19.

BAB III Berisi gambaran umum responden yang meliputi, profil responden dan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19.

BAB IV Penerapan Konseling *Behavioral* dengan teknik *self-management*, meliputi proses penerapan Konseling *Behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19, dan hasil dari penerapan Konseling *Behavioral* dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar remaja di masa pandemi Covid-19.

BAB V Penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.